

Cross-Cultural Communication sebagai Kompetensi Global dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam

Nur'aini

Email address:

nuraini.tjt1980@gmail.com

*Corresponding author

Submitted : 1-5-2026 Reviewed: 10-5-2026 Revised: 20-5-2026 Accepted: 01-6-2026 Published: 01-7-2026

Abstract: Globalization and digital transformation have made cross-cultural communication an essential global competence for navigating multicultural societies. This study aims to analyze cross-cultural communication from the perspective of Islamic values and to formulate a model for strengthening global competence based on Islamic teachings. The research employed a qualitative approach using library research. Data were collected from the Qur'an, Hadith, scholarly books, scientific journal articles, and other relevant literature, and analyzed through content analysis. The findings indicate that cross-cultural communication requires not only effective communication skills but also cultural sensitivity, empathy, adaptability, and respect for diversity. Islamic values, including ta'aruf (mutual understanding), tasamuh (tolerance), ta'awun (cooperation), ukhuwwah (brotherhood), 'adl (justice), rahmah (compassion), and the principles of qaulan, provide an ethical foundation for inclusive and civilized communication. Integrating these values into global competence produces a holistic framework encompassing knowledge, skills, and attitudes, enabling individuals to become globally competent while maintaining strong moral integrity, spiritual awareness, and commitment to peaceful coexistence in multicultural societies.

Keywords: Cross-Cultural Communication, Global Competence, Islamic Values, Islamic Education, Multicultural Society.

Abstrak: Perkembangan globalisasi dan transformasi digital menjadikan cross-cultural communication sebagai salah satu kompetensi global yang penting dalam menghadapi masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi lintas budaya sebagai kompetensi global dalam perspektif nilai-nilai Islam serta merumuskan model penguatan kompetensi global berbasis ajaran Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku, artikel ilmiah, dan berbagai literatur yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya menuntut kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga sensitivitas budaya, empati, kemampuan beradaptasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, tasamuh, ta'awun, ukhuwwah, 'adl, rahmah, serta prinsip-prinsip qaulan memberikan landasan etis dalam membangun komunikasi yang inklusif dan berkeadaban. Integrasi nilai-nilai tersebut menghasilkan model kompetensi global yang menggabungkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga mampu membentuk individu yang kompeten, moderat, serta berintegritas moral dan spiritual dalam kehidupan masyarakat global.

Kata Kunci: Komunikasi Lintas Budaya; Kompetensi Global; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Islam; Masyarakat Multikultural.

INTRODUCTION

Perkembangan globalisasi, revolusi digital, serta meningkatnya mobilitas manusia telah menjadikan komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki masyarakat abad ke-21.¹ Interaksi antarindividu dari latar belakang budaya, bahasa, agama, dan sistem nilai yang berbeda tidak lagi terbatas pada hubungan diplomatik atau perdagangan internasional, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari melalui media sosial, pendidikan, dunia kerja, pariwisata, hingga kolaborasi akademik.² Kemampuan memahami, menghargai, dan membangun komunikasi yang efektif dengan individu dari budaya lain menjadi fondasi penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis di tengah masyarakat global yang semakin plural.³ Berbagai lembaga internasional juga menempatkan kompetensi komunikasi lintas budaya sebagai bagian dari global competence, yaitu kemampuan individu untuk memahami isu-isu global, menghargai keberagaman, serta berinteraksi secara efektif dan bertanggung jawab dalam lingkungan multikultural.⁴

Di sisi lain, Indonesia merupakan negara yang memiliki karakteristik multikultural dengan lebih dari seribu kelompok etnis, ratusan bahasa daerah, serta keberagaman agama, adat istiadat, dan tradisi.⁵ Kondisi tersebut menjadikan komunikasi lintas budaya bukan hanya kebutuhan dalam konteks internasional, tetapi juga kebutuhan domestik untuk menjaga persatuan bangsa. Namun, perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan komunikasi berlangsung tanpa batas ruang dan waktu juga menghadirkan tantangan baru berupa meningkatnya penyebaran ujaran kebencian, intoleransi, stereotip budaya, diskriminasi, serta konflik yang dipicu oleh kesalahpahaman komunikasi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan teknologi belum selalu diiringi dengan peningkatan kompetensi komunikasi antarbudaya yang memadai.⁶

Fakta sosial memperlihatkan bahwa masyarakat global saat ini menghadapi

¹ Khisma Maula et al., "Strategic Steps For Implementing An Internal Quality Assurance System In Elementary Schools," *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/y9kdhp54>; Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>.

² Revita Maghfira Shavira Putri, "Transformasi Akses World Trade Organization: Dari Interface Ke Marketisasi Dalam Integrasi Non-Market Economies," *Jurnal Perdagangan Internasional* 2, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.33197/jpi.v2i1.1943>.

³ Leonard A Jason, "Cultural Diversity and Conflict Resolution: Best Practices in Multicultural Societies," *Global International Journal of Innovative Research* 1, no. 1 (2023): 15–22, <https://doi.org/10.59613/global.v1i1.3>.

⁴ Maria Fatima B. Beribe, "The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 54–68, <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157>.

⁵ Dea Varanida, "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia," *Proyeksi - Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 23, no. 1 (2018).

⁶ Jokhanan Kristiyono and Rachmah Ida, "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital," *Ettisal: Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109, <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590>.

meningkatnya kompleksitas hubungan antarbudaya. Media digital sering kali mempertemukan individu dari latar belakang budaya yang sangat beragam tanpa adanya kesiapan untuk memahami perbedaan perspektif. Akibatnya, perbedaan bahasa, simbol, kebiasaan, maupun nilai budaya sering menimbulkan miskomunikasi yang berujung pada konflik sosial. Dalam konteks pendidikan, peserta didik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi secara global melalui berbagai platform digital, namun pembelajaran komunikasi lintas budaya sering kali masih berorientasi pada aspek teknis komunikasi dan belum mengintegrasikan dimensi etika, moral, maupun spiritual secara komprehensif. Padahal, komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga pada sikap saling menghormati, empati, kejujuran, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat manusia.⁷

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian integral dari ajaran akhlak yang bertujuan membangun kemaslahatan dan memperkuat hubungan antarmanusia. Al-Qur'an mengajarkan berbagai prinsip komunikasi, seperti qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang efektif), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyinan (perkataan yang lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia), dan qaulan maisuran (perkataan yang mudah dipahami). Selain itu, nilai-nilai Islam seperti tasamuh (toleransi), ta'aruf (saling mengenal), ta'awun (tolong-menolong), ukhuwwah (persaudaraan), 'adl (keadilan), dan rahmatan lil 'alamin memberikan landasan normatif yang sangat relevan dalam membangun komunikasi lintas budaya yang damai, inklusif, dan humanis. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya mengatur hubungan antarumat Islam, tetapi juga mengajarkan penghormatan terhadap seluruh manusia tanpa membedakan latar belakang budaya, etnis, maupun agama.

Meskipun demikian, kajian mengenai komunikasi lintas budaya selama ini masih didominasi oleh perspektif ilmu komunikasi Barat yang menekankan dimensi budaya, psikologi, dan sosiologi, sedangkan integrasi dengan nilai-nilai Islam masih relatif terbatas. Sebagian penelitian hanya membahas komunikasi Islam atau komunikasi antarbudaya secara terpisah, sehingga belum menghasilkan kerangka konseptual yang mampu menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi fondasi dalam membangun kompetensi global di era modern. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan akademik yang perlu diisi melalui kajian yang mengintegrasikan teori komunikasi lintas budaya dengan prinsip-prinsip universal ajaran Islam.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang mampu memadukan kompetensi komunikasi global dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan etik dan moral. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan model komunikasi lintas budaya yang tidak hanya efektif dalam menyampaikan informasi, tetapi juga mampu membangun saling pengertian, menghargai keberagaman, mengurangi konflik,

⁷ Gretha Paduli, *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental* (PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025); Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto, "Analysis of the Minister of Education 's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs . 2024-2029 Era," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.

memperkuat dialog antarbudaya, serta menanamkan karakter moderat dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Islam memiliki posisi strategis untuk menginternalisasikan kompetensi ini melalui kurikulum, pembelajaran, dan pembiasaan nilai sehingga peserta didik mampu menjadi warga global yang tetap berpegang pada identitas keislamannya.

Penelitian *mengenai Cross-Cultural Communication* sebagai Kompetensi Global dalam Perspektif Nilai-Nilai Islam bertujuan untuk menganalisis konsep komunikasi lintas budaya sebagai kompetensi global melalui perspektif nilai-nilai Islam, mengidentifikasi relevansi prinsip-prinsip komunikasi Islam dalam membangun interaksi antarbudaya yang efektif, serta merumuskan kerangka konseptual integratif yang dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan, penelitian, dan praktik komunikasi di masyarakat multikultural.⁸ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi Islam sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi dunia pendidikan, lembaga sosial, maupun masyarakat dalam membangun komunikasi yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada perdamaian.

Urgensi penelitian ini terletak pada semakin besarnya kebutuhan masyarakat terhadap kompetensi global yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan komunikasi, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial, intoleransi, serta tantangan komunikasi di ruang digital, nilai-nilai Islam menawarkan paradigma komunikasi yang menekankan keseimbangan antara kecakapan berinteraksi, penghormatan terhadap keberagaman, serta tanggung jawab etis dalam menyampaikan pesan. Oleh karena itu, pengembangan komunikasi lintas budaya berbasis nilai-nilai Islam menjadi sangat relevan dalam membangun masyarakat yang damai, moderat, dan mampu berkolaborasi secara global tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Adapun novelty penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka konseptual yang mengintegrasikan teori cross-cultural communication dengan nilai-nilai universal Islam sebagai fondasi pembentukan kompetensi global. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji komunikasi lintas budaya dari perspektif sosial-budaya atau komunikasi Islam secara normatif, penelitian ini menawarkan model konseptual yang menghubungkan dimensi kompetensi global—meliputi pengetahuan lintas budaya, sensitivitas budaya, empati, adaptabilitas, dan kemampuan kolaborasi—dengan nilai-nilai Islam seperti ta'aruf, tasamuh, ukhuwwah, 'adl, rahmah, dan prinsip qaulan dalam Al-Qur'an. Integrasi tersebut diharapkan menghasilkan paradigma komunikasi lintas budaya yang lebih komprehensif, kontekstual, dan relevan sebagai rujukan pengembangan pendidikan Islam serta penguatan karakter masyarakat global pada era digital.

⁸ Ummul Khoiroh, Misbahul Arifin, and Akmal Mundiri, "Value-Based Branding Strategies of Islamic Boarding Schools In Islamic Higher Education at STIS Darul Falah Bondowoso," *Ar-Raudhah: Journal of Islamic Religious Education* 01, no. 02 (2025): 65–75.

THEORETICAL REVIEW

Cross-Cultural Communication

Cross-cultural communication merupakan proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut meliputi bahasa, nilai, norma, kepercayaan, tradisi, serta pola perilaku yang memengaruhi cara seseorang menyampaikan maupun menafsirkan pesan. Kompetensi komunikasi lintas budaya tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga mencakup sensitivitas budaya, empati, keterbukaan, kemampuan beradaptasi, dan penghormatan terhadap keberagaman. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya mampu menghindari kesalahpahaman, membangun hubungan interpersonal yang harmonis, serta menciptakan kolaborasi yang efektif dalam masyarakat multikultural. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya menjadi salah satu fondasi penting dalam membangun interaksi sosial yang inklusif di era globalisasi.⁹

Global Competence

Global competence merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang memungkinkan seseorang memahami berbagai persoalan global sekaligus berinteraksi secara efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Kompetensi ini meliputi kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu global, menghargai keberagaman budaya, berkomunikasi secara efektif, bekerja sama dalam lingkungan multikultural, serta bertindak secara bertanggung jawab sebagai warga dunia. Dalam konteks pendidikan, global competence dipandang sebagai kemampuan yang harus dikembangkan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan abad ke-21 yang ditandai oleh perkembangan teknologi, mobilitas internasional, dan meningkatnya interaksi lintas negara. Oleh karena itu, penguasaan komunikasi lintas budaya menjadi salah satu indikator utama tercapainya kompetensi global.¹⁰

Islamic Values in Cross-Cultural Communication

Islam memandang komunikasi sebagai bagian dari akhlak yang bertujuan mewujudkan kemaslahatan serta menjaga keharmonisan hubungan antarmanusia. Al-Qur'an memberikan prinsip komunikasi melalui konsep qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan ma'rufan, qaulan layyinan, qaulan kariman, dan qaulan maisuran yang menekankan kejujuran, kelembutan, kesantunan, serta efektivitas penyampaian pesan. Selain itu, nilai-nilai Islam seperti ta'aruf (saling mengenal), tasamuh (toleransi), ta'awun (tolong-menolong), ukhuwwah (persaudaraan), 'adl (keadilan), dan rahmah (kasih sayang) menjadi landasan etis dalam membangun komunikasi lintas budaya. Nilai-nilai tersebut mendorong terciptanya dialog yang inklusif, penghormatan terhadap perbedaan, serta penyelesaian konflik secara damai. Dengan demikian, integrasi antara teori komunikasi lintas budaya dan nilai-nilai Islam menghasilkan paradigma

⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003).

¹⁰ Ganiem dan Kurnia, *Komunikasi Korporat (Teori Dan Praktis)*, Widina Bhakti Persada Bandung, vol. 1, 2021.

komunikasi yang tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual yang relevan dalam membentuk kompetensi global masyarakat modern.¹¹

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis konseptual mengenai komunikasi lintas budaya sebagai kompetensi global dalam perspektif nilai-nilai Islam.¹² Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi Al-Qur'an, hadis, serta literatur utama yang membahas komunikasi lintas budaya dan nilai-nilai Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, prosiding, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan kompetensi global, komunikasi lintas budaya, dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan, kemudian mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mengorganisasi informasi sesuai fokus penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi tema, kredibilitas sumber, serta keterbaruan publikasi sehingga mampu memberikan landasan teoritis yang komprehensif.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan.¹³ Pada tahap reduksi, peneliti menyeleksi informasi yang berkaitan dengan konsep komunikasi lintas budaya, kompetensi global, dan nilai-nilai Islam. Selanjutnya, data dikelompokkan ke dalam tema-tema utama untuk menemukan hubungan konseptual antarkomponen penelitian. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengintegrasikan teori komunikasi lintas budaya dengan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relevansi nilai-nilai Islam dalam membangun kompetensi global. Untuk menjaga validitas kajian, peneliti menerapkan triangulasi sumber melalui perbandingan berbagai referensi ilmiah serta melakukan analisis secara kritis dan sistematis terhadap setiap temuan yang diperoleh.

DISCUSSION

Cross-Cultural Communication sebagai Fondasi Kompetensi Global

Komunikasi lintas budaya (*cross-cultural communication*) merupakan salah satu kompetensi yang memperoleh perhatian besar dalam kajian pendidikan, komunikasi, dan hubungan internasional seiring meningkatnya arus globalisasi, transformasi digital, serta mobilitas masyarakat dunia. Perkembangan teknologi informasi telah menghapus batas geografis sehingga interaksi antarindividu dari berbagai negara, etnis, bahasa, dan

¹¹ Effendy and Onong Uchjana., *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016); J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018).

¹³ Matthew B Miles, A. Michael Huberman, and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (Arizona State University: Sage Publications, 2014).

agama menjadi semakin intensif. Dalam situasi tersebut, keberhasilan komunikasi tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga oleh kemampuan memahami konteks budaya yang melatarbelakangi perilaku, nilai, norma, kepercayaan, dan cara berpikir lawan bicara. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang efektif, harmonis, dan produktif di tengah masyarakat global yang semakin beragam.¹⁴

Pada hakikatnya, komunikasi lintas budaya merupakan proses pertukaran makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan tersebut mencakup bahasa, simbol komunikasi, sistem nilai, adat istiadat, tradisi, orientasi sosial, hingga pola pengambilan keputusan. Perbedaan budaya sering kali memengaruhi cara seseorang menafsirkan pesan, sehingga tanpa adanya pemahaman terhadap karakteristik budaya lain, komunikasi berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, stereotip, bahkan konflik. Oleh sebab itu, kompetensi komunikasi lintas budaya tidak cukup diukur dari kemampuan menggunakan bahasa asing, melainkan juga mencakup kemampuan memahami perspektif orang lain, menghargai keberagaman, mengembangkan empati, serta menyesuaikan perilaku komunikasi sesuai dengan konteks budaya yang dihadapi.

Kompetensi tersebut dibangun melalui beberapa dimensi utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Pengetahuan berkaitan dengan pemahaman terhadap karakteristik budaya, sistem sosial, nilai-nilai, dan kebiasaan masyarakat lain. Keterampilan mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, menyampaikan pesan dengan jelas, menyelesaikan konflik, bernegosiasi, serta berkolaborasi dalam lingkungan multikultural. Adapun aspek sikap diwujudkan dalam bentuk keterbukaan, toleransi, fleksibilitas, penghormatan terhadap perbedaan, serta kemauan untuk terus belajar dari pengalaman lintas budaya. Integrasi ketiga aspek tersebut menghasilkan individu yang mampu beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi tanpa kehilangan identitas budayanya sendiri.¹⁵

Dalam perspektif kompetensi global, komunikasi lintas budaya menjadi salah satu indikator utama yang menentukan kesiapan seseorang menghadapi tantangan abad ke-21. Dunia kerja, pendidikan tinggi, penelitian, maupun organisasi internasional saat ini menuntut kemampuan bekerja dalam tim yang anggotanya berasal dari latar belakang budaya yang beragam. Individu yang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya cenderung lebih mudah membangun kolaborasi, mengelola perbedaan pendapat, serta menciptakan inovasi melalui pertukaran gagasan yang konstruktif. Sebaliknya, rendahnya kompetensi komunikasi lintas budaya dapat menghambat proses kerja sama karena munculnya prasangka, etnosentrisme, diskriminasi, maupun kesalahan interpretasi terhadap perilaku budaya orang lain.

¹⁴ Iskandar Hamonangan and Zainab Assegaff, "Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital," *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342, <https://doi.org/10.24198/padjir.v1i4.26246>.

¹⁵ B. S. Bloom, *Taksonomi Tujuan-Tujuan Pendidikan: Domain Kognitif. Terjemahan Oleh Benyamin Molan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1981).

Dalam bidang pendidikan, pengembangan komunikasi lintas budaya menjadi bagian penting dalam mempersiapkan peserta didik sebagai warga global (*global citizens*). Pendidikan tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Proses pembelajaran perlu dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam berinteraksi dengan keberagaman melalui diskusi kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, pertukaran budaya, pemanfaatan media digital, serta penyelesaian berbagai persoalan global secara bersama-sama. Pendekatan tersebut mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, empati sosial, keterampilan komunikasi, dan penghargaan terhadap perbedaan sebagai bagian dari kompetensi global.¹⁶

Dengan demikian, komunikasi lintas budaya tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan komunikasi interpersonal, tetapi telah berkembang menjadi kompetensi strategis yang menentukan keberhasilan individu dalam kehidupan global. Penguasaan kompetensi ini memungkinkan seseorang membangun hubungan yang saling menghormati, mengurangi potensi konflik akibat perbedaan budaya, serta memperkuat kerja sama dalam berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu, komunikasi lintas budaya layak ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pengembangan kompetensi global, terutama dalam membentuk generasi yang adaptif, inklusif, serta mampu berkontribusi secara positif terhadap terciptanya masyarakat dunia yang damai, berkeadilan, dan menghargai keberagaman.

Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Cross-Cultural Communication

Islam merupakan agama yang membawa ajaran universal (rahmatan lil 'alamin) yang menempatkan komunikasi sebagai bagian penting dari akhlak dan interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis, menegaskan kebenaran, serta menciptakan kemaslahatan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, setiap bentuk komunikasi harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sehingga mampu menghadirkan kedamaian serta memperkuat persaudaraan di tengah keberagaman budaya. Paradigma ini menjadikan komunikasi dalam Islam memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan sekadar pertukaran pesan, karena setiap ucapan dipandang sebagai bagian dari ibadah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt.

Al-Qur'an memberikan pedoman yang komprehensif mengenai etika komunikasi melalui enam prinsip utama, yaitu qaulan sadidan (perkataan yang benar), qaulan balighan (perkataan yang efektif dan tepat sasaran), qaulan ma'rufan (perkataan yang baik), qaulan layyin (perkataan yang lembut), qaulan kariman (perkataan yang mulia dan penuh penghormatan), serta qaulan maisuran (perkataan yang mudah dipahami dan

¹⁶ Fita Mustafida, "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>; Roni Susanto and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma, "Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama," in *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU* (Publica Indonesia Utama, 2024), 468–77.

tidak menyulitkan). Keenam konsep tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya diukur dari tercapainya tujuan penyampaian pesan, tetapi juga dari cara penyampaian yang menjunjung tinggi kejujuran, kesantunan, kelembutan, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, komunikasi menurut Islam selalu memadukan efektivitas pesan dengan tanggung jawab etis sehingga menghasilkan hubungan yang konstruktif dan berkeadaban.

Prinsip-prinsip tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam komunikasi lintas budaya. Interaksi antarbudaya sering kali menghadapi individu pada perbedaan bahasa, adat istiadat, simbol komunikasi, maupun sistem nilai yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman. Dalam kondisi demikian, sikap jujur, santun, bijaksana, serta menghargai perbedaan sebagaimana diajarkan Al-Qur'an menjadi fondasi penting untuk membangun saling pengertian. Komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam tidak mendorong dominasi budaya tertentu, tetapi mengedepankan dialog yang setara, penghormatan terhadap identitas budaya orang lain, serta penyelesaian konflik melalui pendekatan persuasif dan penuh hikmah.¹⁷

Selain memberikan pedoman komunikasi, Islam juga mengajarkan berbagai nilai sosial yang memperkuat hubungan antarbudaya. Salah satu nilai fundamental adalah ta'aruf, yaitu saling mengenal sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat tersebut menegaskan bahwa keberagaman suku, bangsa, dan budaya merupakan kehendak Allah Swt. yang bertujuan agar manusia saling mengenal, saling belajar, dan membangun kerja sama, bukan saling merendahkan atau bermusuhan. Dengan demikian, perbedaan budaya dipandang sebagai kekayaan sosial yang harus dikelola secara positif untuk menciptakan kehidupan yang harmonis.

Nilai ta'aruf kemudian diperkuat oleh konsep tasamuh (toleransi), yaitu sikap menghormati perbedaan keyakinan, budaya, maupun pandangan hidup tanpa harus kehilangan identitas keagamaan. Toleransi dalam Islam bukan berarti mencampuradukkan ajaran agama, melainkan memberikan penghormatan terhadap hak setiap individu untuk hidup berdampingan secara damai. Nilai tersebut menjadi dasar penting dalam membangun komunikasi lintas budaya yang bebas dari prasangka, diskriminasi, maupun sikap eksklusif. Di samping itu, Islam juga mengajarkan ta'awun (tolong-menolong) yang mendorong kolaborasi dalam berbagai aspek kehidupan, ukhuwwah (persaudaraan) yang memperkuat solidaritas kemanusiaan, 'adl (keadilan) yang menempatkan setiap individu secara proporsional tanpa diskriminasi, serta rahmah (kasih sayang) yang menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang penuh empati.

Integrasi nilai-nilai tersebut membentuk paradigma komunikasi lintas budaya yang bersifat inklusif, humanis, dan berorientasi pada perdamaian. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, masyarakat semakin sering berinteraksi dengan individu dari berbagai latar belakang budaya melalui media sosial, pendidikan, dunia kerja, maupun forum internasional. Kondisi ini menuntut adanya kompetensi

¹⁷ Dian Amintapratwi Purwandini et al., "Komunikasi Korporasi Pada Era Industri 4.0," *Jurnal Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2018): 53–63.

komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga memiliki landasan moral yang kuat. Nilai-nilai Islam memberikan kontribusi penting dalam membangun etika komunikasi global yang menekankan penghormatan terhadap keberagaman, tanggung jawab sosial, serta penyelesaian konflik melalui dialog yang santun dan konstruktif.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam cross-cultural communication menghasilkan suatu model komunikasi yang tidak hanya mampu meningkatkan efektivitas interaksi antarbudaya, tetapi juga memperkuat karakter individu sebagai warga global yang berakhlak mulia. Paradigma ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan masyarakat multikultural modern. Melalui internalisasi nilai qaulan, ta'aruf, tasamuh, ta'awun, ukhuwwah, 'adl, dan rahmah, komunikasi lintas budaya dapat menjadi instrumen strategis untuk membangun kehidupan global yang damai, saling menghormati, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

Model Penguatan Kompetensi Global Berbasis Nilai-Nilai Islam

Perkembangan masyarakat global pada abad ke-21 menuntut lahirnya individu yang tidak hanya memiliki kecakapan akademik dan profesional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan lingkungan multikultural melalui komunikasi yang efektif, etis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan kompetensi global tidak dapat dilepaskan dari pembentukan karakter yang menjadi fondasi dalam setiap proses interaksi sosial. Dalam perspektif Islam, kompetensi global tidak hanya dipahami sebagai kemampuan berinteraksi dengan masyarakat internasional, tetapi juga sebagai kemampuan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan global yang semakin kompleks. Dengan demikian, diperlukan suatu model penguatan kompetensi global yang mengintegrasikan kemampuan komunikasi lintas budaya dengan nilai-nilai Islam sehingga menghasilkan individu yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki integritas moral dan spiritual.

Model tersebut menempatkan pendidikan sebagai instrumen utama dalam membangun kompetensi global. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menanamkan sikap menghargai keberagaman, berpikir terbuka, serta mampu bekerja sama dengan individu dari berbagai latar belakang budaya. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan pentingnya *ta'aruf*, *tasamuh*, *ta'awun*, *ukhuwwah*, *'adl*, dan rahmah sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasikan secara sistematis melalui berbagai mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, maupun budaya sekolah sehingga menjadi karakter yang melekat pada peserta didik.¹⁸

Selain pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran juga memegang peranan penting dalam memperkuat kompetensi global. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada

¹⁸ Roni Susanto, "Integration of Islamic Education Curriculum with a Humanistic Approach in Strengthening the Profile of Pancasila Students," *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 2, no. 1 (2023): 1–16, <https://doi.org/10.64320/al-ufuq.xxxx>.

guru (teacher-centered), tetapi diarahkan pada pendekatan yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual. Penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), diskusi lintas budaya, studi kasus mengenai isu-isu global, simulasi diplomasi, serta pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang keberagaman budaya, tetapi juga belajar menghargai perspektif yang berbeda, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun kerja sama yang produktif.

Di era digital, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi bagian penting dalam model penguatan kompetensi global. Platform pembelajaran daring, konferensi virtual, pertukaran pelajar berbasis digital, dan kolaborasi internasional melalui berbagai media memberikan peluang bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat dari berbagai negara. Namun demikian, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan etika komunikasi digital yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sikap jujur dalam menyampaikan informasi, santun dalam berdiskusi, menghargai perbedaan pendapat, serta menghindari penyebaran ujaran kebencian merupakan implementasi nyata dari prinsip qaulan sadidan, qaulan ma'rufan, dan qaulan layyinin dalam ruang digital. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan karakter global yang berakhlak mulia.¹⁹

Secara konseptual, model kompetensi global berbasis nilai-nilai Islam dibangun atas tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). Dimensi pengetahuan mencakup pemahaman terhadap budaya lokal maupun global, keberagaman agama, dinamika masyarakat internasional, serta berbagai isu global seperti perdamaian, lingkungan, hak asasi manusia, dan pembangunan berkelanjutan. Pengetahuan tersebut menjadi dasar bagi peserta didik untuk memahami bahwa keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dihargai dan dikelola secara konstruktif. Dimensi keterampilan diwujudkan melalui kemampuan berkomunikasi secara efektif, berkolaborasi dalam lingkungan multikultural, berpikir kritis terhadap persoalan global, menyelesaikan konflik melalui dialog, serta beradaptasi terhadap perubahan sosial dan budaya. Keterampilan ini memungkinkan individu membangun hubungan yang harmonis tanpa kehilangan identitas budaya maupun keagamaannya. Dalam konteks global, kemampuan tersebut menjadi modal penting untuk meningkatkan daya saing sekaligus memperluas peluang kerja sama lintas negara.

Sementara itu, dimensi sikap merupakan unsur pembeda utama dari model kompetensi global berbasis nilai-nilai Islam. Sikap tersebut diwujudkan melalui internalisasi nilai ta'aruf sebagai semangat saling mengenal, tasamuh sebagai bentuk penghormatan terhadap keberagaman, ukhuwwah sebagai dasar persaudaraan kemanusiaan, 'adl sebagai prinsip keadilan dalam memperlakukan setiap individu, ta'awun sebagai semangat kolaborasi, serta rahmah sebagai manifestasi kasih sayang

¹⁹ Varanida, "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia."

terhadap sesama manusia. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter individu yang terbuka terhadap perbedaan, bertanggung jawab dalam setiap tindakan, serta mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat multikultural.

Berdasarkan uraian tersebut, komunikasi lintas budaya dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai keterampilan sosial, tetapi merupakan kompetensi global yang berakar pada nilai-nilai kemanusiaan universal dan ajaran Islam. Model penguatan kompetensi global berbasis nilai-nilai Islam menawarkan pendekatan yang lebih holistik karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kerangka pendidikan yang utuh. Integrasi tersebut menghasilkan individu yang tidak hanya mampu berkompetisi dalam masyarakat global, tetapi juga memiliki karakter moderat, toleran, berkeadilan, serta berkomitmen terhadap terwujudnya perdamaian dunia. Dengan demikian, model ini dapat menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan globalisasi sekaligus tetap berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an dan akhlak Islami.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa cross-cultural communication merupakan kompetensi global yang sangat penting dalam menghadapi masyarakat multikultural pada era globalisasi dan transformasi digital. Kompetensi tersebut tidak hanya mencakup kemampuan berkomunikasi secara efektif, tetapi juga meliputi sensitivitas budaya, empati, kemampuan beradaptasi, serta penghormatan terhadap keberagaman. Dalam perspektif Islam, komunikasi lintas budaya memperoleh landasan normatif yang kuat melalui prinsip-prinsip qaulan, serta nilai ta'aruf, tasamuh, ta'awun, ukhuwwah, 'adl, dan rahmah yang membentuk paradigma komunikasi yang inklusif, humanis, dan berorientasi pada kemaslahatan. Integrasi komunikasi lintas budaya dengan nilai-nilai Islam menghasilkan model penguatan kompetensi global yang memadukan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara seimbang. Model ini tidak hanya membentuk individu yang mampu berinteraksi secara efektif dalam lingkungan global, tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan karakter moderat. Dengan demikian, nilai-nilai Islam memberikan kontribusi konseptual yang relevan dalam pengembangan kompetensi global yang berkeadaban, berkeadilan, dan mampu mendukung terciptanya kehidupan masyarakat dunia yang damai serta saling menghargai.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar menguji model konseptual ini melalui penelitian empiris pada berbagai jenjang pendidikan dan masyarakat multikultural. Selain itu, kajian dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur pengaruh nilai-nilai Islam terhadap peningkatan kompetensi komunikasi lintas budaya dan kompetensi global secara lebih komprehensif.

REFERENCES

- B. Beribe, Maria Fatima. "The Impact of Globalization on Content and Subjects in the Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah: Challenges and Opportunities." *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 9, no. 1 (2023): 54–68. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v9i1.157>.
- Bloom, B. S. *Taksonomi Tujuan-Tujuan Pendidikan: Domain Kognitif. Terjemahan Oleh Benyamin Molan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1981.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks: CA: Sage Publications, 2018.
- Effendy, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Effendy, and Onong Uchjana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Fita Mustafida. "Integrasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 173–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.191>.
- Hamonangan, Iskandar, and Zainab Assegaff. "Cyber Diplomacy: Menuju Masyarakat Internasional Yang Damai Di Era Digital." *Padjadjaran Journal of International Relations* 1, no. 4 (2020): 342. <https://doi.org/10.24198/padmir.v1i4.26246>.
- Jason, Leonard A. "Cultural Diversity and Conflict Resolution: Best Practices in Multicultural Societies." *Global International Journal of Innovative Research* 1, no. 1 (2023): 15–22. <https://doi.org/10.59613/global.v1i1.3>.
- Khoiroh, Ummul, Misbahul Arifin, and Akmal Mundiri. "Value-Based Branding Strategies of Islamic Boarding Schools In Islamic Higher Education at STIS Darul Falah Bondowoso." *Ar-Raudhah: Journal of Islamic Religious Education* 01, no. 02 (2025): 65–75.
- Kristiyono, Jokhanan, and Rachmah Ida. "Digital Etnometodologi: Studi Media Dan Budaya Pada Masyarakat Informasi Di Era Digital." *Ettisal: Journal of Communication* 4, no. 2 (2019): 109. <https://doi.org/10.21111/ejoc.v4i2.3590>.
- Kurnia, Ganiem dan. *Komunikasi Korporat (Teori Dan Praktis)*. Widina Bhakti Persada Bandung. Vol. 1, 2021.
- Maula, Khisma, Umadatul Aziroh, Romi Faslah, Universitas Islam, Negeri Maulana, and Malik Ibrahim. "Strategic Steps For Implementing An Internal Quality Assurance System In Elementary Schools." *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan* 7 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.55352/y9kdhp54>.
- Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. Arizona State University: Sage Publications,

2014.

- Paduli, Gretha. *Sustainable Well-Being & Clinical Resilience: Psikologi Positif Untuk Krisis Mental*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia, 2025.
- Purwandini, Dian Amintaprawati, Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Ilmu Politik, and Universitas Indonesia. "Komunikasi Korporasi Pada Era Industri 4.0." *Jurnal Ilmu Sosial* 17, no. 1 (2018): 53–63.
- Putri, Revita Maghfira Shavira. "Transformasi Akses World Trade Organization: Dari Interface Ke Marketisasi Dalam Integrasi Non-Market Economies." *Jurnal Perdagangan Internasional* 2, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.33197/jpi.v2i1.1943>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.
- Supriyanti, Dewi Kurniawati, and Roni Susanto. "Analysis of the Minister of Education's Curriculum Policy in the 2019-2024 Vs. 2024-2029 Era." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 17, no. 1 (2025): 741–54. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v17i1.7127>.
- Susanto, Roni. "Integration of Islamic Education Curriculum with a Humanistic Approach in Strengthening the Profile of Pancasila Students." *JPIB: Jurnal Penelitian Ibnu Rusyd* 2, no. 1 (2023): 1–16. <https://doi.org/10.64320/al-ufuq.xxxx>.
- Susanto, Roni, and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma. "Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama." In *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*, 468–77. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)." *Jurnal Kodifikasia: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasia.v17i1.5729>.
- Varanida, Dea. "Keberagaman Etnis Dan Budaya Sebagai Pembangunan Bangsa Indonesia." *Proyeksi - Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 23, no. 1 (2018).